

BAB V

KESIMPULAN, IMPLEMENTASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dibuat pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pre tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan PMR lebih baik daripada siswa yang menggunakan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa. dan post tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan PMR lebih baik daripada siswa yang menggunakan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa. Dengan demikian kemampuan pre tes dan post tes berpikir kritis matematis dengan PMR lebih baik dari PMB berdasarkan keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa.
2. Pre tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan PMR tidak lebih baik dari siswa yang menggunakan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan lebih baik berdasarkan kemampuan awal matematika siswa dan post tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan PMR lebih baik daripada siswa yang menggunakan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa. Dengan demikian kemampuan pre tes berpikir kreatif matematis tidak berbeda berdasarkan keseluruhan siswa dan berdasarkan kemampuan awal matematika siswa. Untuk kemampuan post tes berpikir

kreatif berbeda secara signifikan berdasarkan keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa yang menggunakan PMR lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa. Di mana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kemampuan siswa yang memperoleh PMR berdasarkan keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika siswa.
4. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dan KAM siswa, terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis, pencapaian kemampuan berpikir kreatif dan sikap siswa. Berarti tidak terdapat interaksi pencapaian yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan sikap siswa.
5. Terdapat perbedaan karakter siswa yang menggunakan PMR dan PMB ditinjau dari keseluruhan siswa dan kemampuan awal matematika. Di mana karakter siswa yang memperoleh PMR lebih baik dari siswa yang memperoleh PMB.
6. Terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Di mana koefisien kontingensinya termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tinggi kecenderungan berpikir kreatifnya sedang. Siswa yang kemampuan berpikir kritisnya sedang kecenderungan berpikir kreatifnya rendah, dan siswa yang kemampuan berpikir kritisnya

rendah kecenderungan berpikir kreatifnya rendah. Dengan demikian berpikir kreatif matematis lebih sulit dari berpikir kritis matematis.

B. Gambaran Kinerja Siswa

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) memang bukan hal baru di Kota Ambon. Namun, dalam implementasinya, belum berjalan di seluruh sekolah. Hanya SD tertentu yang menjadi model percontohan. Sementara, siswa SMP di Kota Ambon terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis, karakter dan budaya siswa baru pernah diterapkan. Karena itu, perlu adanya pembinaan yang lebih mendalam sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaan PMR di sekolah, menunjukkan bahwa setelah siswa terbiasa dengan pendekatan PMR, kecenderungan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa aktif berdiskusi di kelas dan kelompok dan merespon setiap pertanyaan guru, karena PMR mengedepankan konteks dunia nyata yang memungkinkan siswa lebih mudah dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan pembelajaran matematika konvensional/biasa (PMB) siswa tidak perlu menyesuaikan diri sebab siswa terbiasa dengan proses pembelajaran tersebut.

2. Penyelesaian Soal Berpikir Kritis Matematis

Dalam menyelesaikan soal-soal tes berpikir kritis matematis, siswa pada umumnya kesulitan dalam menganalisis masalah konsep bangun datar terutama langka-langkah penyelesaiannya untuk memperoleh suatu

jawaban. Siswa kurang mampu mengkaitkan masalah matematika dengan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya, membangun masalah dari suatu konsep. Siswa memahami apa yang kurang dari konsep tersebut hanya dengan menuangkan dalam bentuk pertanyaan agak sulit dipahami oleh siswa. Sedangkan, dalam menentukan data yang relevan dan tidak relevan siswa mengalami kekeliruan dalam menentukan satuan panjang dan lebar dalam menentukan luas suatu bangun datar.

3. Penyelesaian Soal Berpikir Kreatif Matematis

Dalam penyelesaian soal-soal berpikir kreatif matematis menunjukkan bahawa kecendrungan siswa kurang mampu dalam menentukan ide-ide baru dari konsep bangun datar. Dalam penyelesaian masalah yang tidak lazim siswa mengalami kesulitan, karena kemampuan matematika yang terbatas. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan cara lain dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dan berdasarkan situasi yang ada siswa kurang mampu merumuskan suatu masalah matematika.

C. Implikasi

1. Pembelajaran matematika realistik (PMR) dipandang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa sekolah level sedang dan level rendah dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran matematika konvensional/biasa (PMB).
2. Pembelajaran matematika realistik (PMR) dipandang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa sekolah level sedang dan level rendah dibandingkan dengan pendekatan

pembelajaran matematika konvensional/biasa (PMB).

3. Proses pembelajaran matematika realistik (PMR) yang menggunakan konteks *dunia nyata* mengedepankan *aktivitas siswa* dipandang baik dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.
4. Pelaksanaan pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif dan sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Kota Ambon yaitu karakter dan budaya *pela gandong* dan *masohi* yang merupakan budaya kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa memandang SARA.
5. Pelaksanaan pembelajaran matematika realistik (PMR) memerlukan waktu yang cukup lama dibanding pembelajaran matematika biasa (PMB). Karena itu dibutuhkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan konteks dan mempersiapkan tenaga yang terampil dan unggul dalam mengelola pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung.

D. Saran-saran

1. Pembelajaran matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis, karakter siswa hendaknya dijadikan pendekatan pembelajaran dengan mengedepankan aspek budaya yang dapat digunakan guru-guru di sekolah terutama bagi sekolah level rendah dan level sedang serta pemilihan materi disesuaikan

dengan konteks PMR. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika realistik (PMR) hendaknya guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

2. Dalam penerapan PMR hendaknya guru mempersiapkan siswa dengan penguasaan materi prasyarat untuk meningkatkan kemampuan awal matematika (KAM) siswa sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh lebih baik dan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis.
3. Dalam implementasi pembelajaran matematika realistik (PMR) hendaknya mengutamakan keaktifan siswa. Karena siswa mengkonstruksi sendiri materi matematika lewat perangkat pembelajaran yang disiapkan guru sesuai konteks dunia nyata dan keseharian siswa. Bantuan guru hanya seperlunya untuk mengarahkan siswa memahami suatu materi atau jawaban soal sehingga dapat meningkatkan kekritisian dan kreativitas siswa.
4. Pembelajaran matematika realistik (PMR) hendaknya diterapkan dalam pembelajaran pada siswa SLTP di Kota Ambon untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yaitu berpikir kritis dan kreatif matematis siswa serta dapat menumbuhkan karakter dan budaya yang positif dalam belajar.
5. Dalam kaitan dengan perubahan kurikulum pendidikan matematika yang direncanakan pemerintah pada tahun 2013, hendaknya dalam proses pembelajaran kurikulum lebih menekankan pada pembentukan karakter

siswa dan proses pelaksanaan pembelajaran hendaknya lebih mengedepankan konteks budaya lokal dapat memberi pengaruh positif terhadap pencapaian dan peningkatan dalam pembelajaran matematika

